

**STUDI DOKUMENTASI
MASYARAKAT SUKU SAKAI
MELALUI MEDIUM FOTOGRAFI**



**PROGRAM STUDI SI FOTOGRAFI
JURUSAN FOTOGRAFI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2008**

**STUDI DOKUMENTASI
MASYARAKAT SUKU SAKAI
MELALUI MEDIUM FOTOGRAFI**



**PROGRAM STUDI S1 FOTOGRAFI
JURUSAN FOTOGRAFI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2008**

**STUDI DOKUMENTASI
MASYARAKAT SUKU SAKAI
MELALUI MEDIUM FOTOGRAFI**

SKRIPSI

**Tugas Akhir Skripsi diajukan untuk melengkapi persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata Satu
Program Studi Fotografi**



Oleh:

**Five Zuwelni
NIM 0210235031**

**PROGRAM STUDI S1 FOTOGRAFI
JURUSAN FOTOGRAFI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2008**

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kepada Allah SWT akhirnya Laporan Tugas Akhir Skripsi ini dapat diselesaikan walaupun tidak tepat pada waktunya. Namun kebahagiaan pastinya mengiringi kesuksesan yang diharapkan tercapai di kemudian hari.

Laporan Tugas Akhir Skripsi ini dibuat sebagai salah satu syarat mendapatkan gelar sarjana Strata 1 pada Jurusan Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta tahun 2008/2009.

Enam tahun menapaki dunia pendidikan yang sebelumnya tidak pernah terbayangkan terasa begitu singkat. Selama itu pula tidak terhitung bantuan yang penulis terima dari berbagai pihak sehingga dapat menyelesaikan pendidikan dengan baik. Dengan segenap ketulusan hati, ucapan terima kasih yang sebanyak-banyaknya ditujukan kepada:

1. Allah SWT dengan segala karuniaNya yang tidak terduga.
2. Bapak Prof. Drs. Soeprpto Soedjono, MFA., PhD., Dosen Pembimbing I dan Rektor ISI Yogyakarta.
3. Bapak Drs. Alexandri Luthfi R., M.S., Dekan FSMR ISI Yogyakarta.
4. Bapak Tanto Harthoko, S.Sn., Ketua Jurusan Fotografi FSMR ISI Yogyakarta.
5. Ibu Zulisih Maryani, S.S., Sekretaris Jurusan Fotografi.
6. Bapak Mahendradewa S., S.Sn., Ketua Program Studi Fotografi.
7. Bapak Samuel Gandang G., S.Si., S.Kom., Dosen Pembimbing II.
8. Bapak Syaifudin, S.Sn., M.Ds., Penguji Ahli / *Cognate*.
9. Bapak Edial Rusli, SE., M.Sn., Dosen Wali.
10. Staf Pengajar FSMR ISI Yogyakarta.
11. Karyawan Tata Usaha FSMR ISI Yogyakarta.
12. Ibuk dan Apa yang selalu memberi dukungan dan ketenangan kepada buah hatinya.
13. D'Wen dan D'John, terima kasih telah mensponsori.
14. Kakak-kakak yang selalu mengerti dan menyayangi.
15. Oche, Arul, Ckbe, Athaya, Ncang, dan Fadheel.

16. Aa, Uul, Ais, Qweel, Mom.
17. Nte Ni, Pak Etek, dan keluarga.
18. Laily, Eko, T-Woel, Pram, Dorus, dan teman-teman yang selalu siap membantu.
19. Semua pihak yang telah membantu dalam segala hal.

Disadari bahwa penulisan Laporan Tugas Akhir Skripsi ini memiliki banyak kekurangan, namun segala kemampuan yang dimiliki berusaha dituangkan agar penulisan laporan dapat dilakukan sebaik mungkin. Kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan agar dapat menjadi masukan yang positif.



HALAMAN PENGESAHAN

Laporan Tugas Akhir Skripsi ini telah diperiksa, disetujui, dan diterima oleh Panitia Pelaksana Ujian Tugas Akhir yang diselenggarakan oleh Jurusan Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, pada 28 Juni 2008.



Prof. Drs. Soeprapto Soedjono, MFA., Ph D.
Pembimbing I / Anggota Penguji



Samuel Gandang G., S.Kom., S.Si.
Pembimbing II / Anggota Penguji



Syaifudin, S.Sn., M.Ds.
Cognate / Penguji Ahli



Mahendradewa Suminto, S.Sn.
Ketua Program Studi / Anggota Penguji



Tanto Harthoko, S.Sn.
Ketua Jurusan / Ketua Penguji



Mengetahui
Dekan Fakultas Seni Media Rekam

Drs. Alexandri Luthfi R., M.S.
NIP. 131567124

HALAMAN PERSEMBAHAN



LAPORAN TUGAS AKHIR SKRIPSI INI DIPERSEMBAHKAN

SETULUSNYA KEPADA:

**Orangtua, keluarga, dan teman-teman yang selalu memberi dukungan
dengan tulus ikhlas.**

Terimakasih atas segalanya....

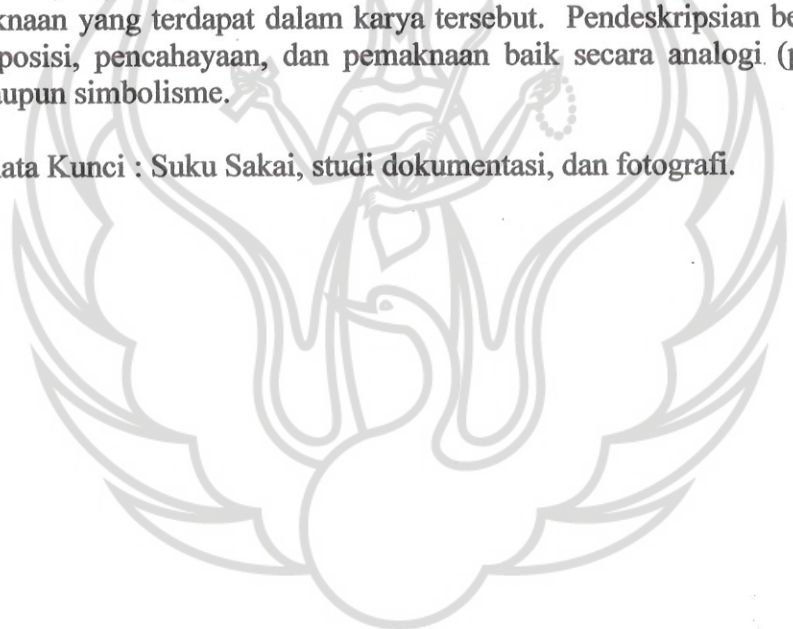
ABSTRAK

Sakai merupakan sebutan bagi salah satu suku terasing di Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau. Sebagai salah satu suku terasing yang ada di Indonesia, suku Sakai mempunyai keistimewaan di balik keberadaan mereka yang dianggap sebagai suku terbelakang yang sebenarnya hanya karena letak geografis yang jauh dari pusat perekonomian. Berseberangan dengan itu orang Sakai mempunyai kearifan dalam mempertahankan kelestarian lingkungan dan kebudayaannya. Modernitas dan pengaruh yang datang dari luar ikut mengubah pola pikir dan cara hidup yang mereka jalankan.

Perubahan inilah yang menarik untuk dilakukan penelitian yang menghasilkan sebuah Laporan Tugas Akhir Skripsi yang berjudul “Studi Dokumentasi terhadap Masyarakat Suku Sakai melalui Medium Fotografi”. Penulisan laporan dilakukan dengan metode kualitatif yang disajikan dengan cara deskriptif interpretatif. Karya foto tidak hanya sebagai pelengkap tulisan tetapi juga sebagai bukti dokumentasi atas penelitian yang dilakukan.

Foto yang disajikan lalu dideskripsikan sesuai dengan konteks tulisan dan pemaknaan yang terdapat dalam karya tersebut. Pendeskripsian berdasarkan pada komposisi, pencahayaan, dan pemaknaan baik secara analogi (persamaan logika) maupun simbolisme.

Kata Kunci : Suku Sakai, studi dokumentasi, dan fotografi.



DAFTAR ISI

Kata Pengantar	i
Halaman Pengesahan	iii
Halaman Persembahan	iv
Intisari	v
Daftar Isi	vi
Daftar Gambar	viii
Daftar Lampiran	x
Bab I Pendahuluan	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Tujuan dan Sasaran Penelitian	6
Bab II Tinjauan Pustaka	
A. Tinjauan Pustaka	7
B. Landasan Teori	11
Bab III Metode Penelitian	
A. Pendekatan Penelitian	13
B. Subjek Penelitian	14
C. Fotografi dalam Penelitian	14
D. Teknik Pengumpulan Data	15
E. Analisis Data	
1. Analisis Data Verbal dan Tertulis	18
2. Analisis Fotografi	20
Bab IV Hasil Penelitian	
A. Profil Masyarakat Suku Sakai	22
B. Lokasi	31
C. Sistem Perekonomian	34

D.	Sosial dan Kebudayaan	
1.	Sistem dan Kelompok Kekerabatan	47
2.	Sistem Kepercayaan	50
3.	Sistem Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Seni	59
4.	Perubahan Kebudayaan	70
E.	Pemberdayaan Masyarakat Suku Sakai di Provinsi Riau	73
F.	Pengaruh Modernisasi terhadap Masyarakat Suku Sakai	100
Bab V	Penutup	107
	Daftar Pustaka	110
	Lampiran	112



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Anak-anak suku Sakai berfoto bersama masyarakat luar	26
Gambar 2	Potret masyarakat Sakai yang berinteraksi dengan masyarakat luar	28
Gambar 3	Potret keluarga Sakai berfoto bersama di rumah mereka yang sederhana	31
Gambar 4	Keluarga Sakai di depan rumah mereka yang sederhana	35
Gambar 5	Profil wanita Sakai Luar di Pematang Pudu	40
Gambar 6	<i>Lukah</i> , alat penangkap ikan tradisional	42
Gambar 7	Ikan-ikan hasil tangkapan masyarakat suku Sakai dalam proses pengawetan.	43
Gambar 8	Orang Sakai yang mengemis di jalanan	46
Gambar 9	Anak-anak suku Sakai yang ikut mengemis di jalan	48
Gambar 10	Gubuk sederhana yang dibangun di pinggir jalan sebagai tempat berteduh sementara.	50
Gambar 11	Profil keluarga inti masyarakat Sakai.	53
Gambar 12	Mesjid yang dibangun oleh masyarakat Sakai di Kepenghuluan Petani.	56
Gambar 13	Sarimudin, keturunan ke tiga Bathin Batuah (Kepala Suku Sakai) penyebar agama Islam di Pematang Pudu.	58
Gambar 14	Makam Cholifah Romadhan Bathin Batuah di Pematang Pudu.	60
Gambar 15	Penangkal kekuatan jahat berupa potongan kayu dan tulang belulang.	64
Gambar 16	“Tangguk”, anyaman dari bambu atau rotan untuk menangkap udang.	66
Gambar 17	”Lasuang”, batu yang dilobangi untuk mengolah bahan makanan.	67
Gambar 18	“Gasiang” salah satu permainan tradisional Sakai	68
Gambar 19	Anak-anak usia sekolah yang berfoto dengan latar belakang sekolah mereka	70

Gambar 20	Guru-guru SDN 040 Kelas Jauh yang mengabdikan diri untuk masyarakat Sakai.	72
Gambar 21	Proses belajar mengajar dalam ruangan yang terdiri dari dua kelas	73
Gambar 22	Siswa enggan mematuhi peraturan sekolah, termasuk dalam hal berpakaian	75
Gambar 23	“Manyirih” sebagai bentuk penghormatan terhadap tamu	79
Gambar 24	Jalan yang dibangun untuk membuka keterisolan masyarakat Sakai	82
Gambar 25	Rumah masyarakat Sakai yang memprihatinkan	83
Gambar 26	Rumah masyarakat Sakai yang dibangun di atas rawa	86
Gambar 27	Bangunan tempat tinggal masyarakat Sakai di bawah tiang listrik	88
Gambar 28	Lingkungan rumah yang memperlihatkan kebiasaan hidup berkelompok	91
Gambar 29	Miniatur rumah asli suku Sakai	93
Gambar 30	Dapur orang Sakai yang dibangun di luar rumah	95
Gambar 31	Orang Sakai masih menggunakan kayu bakar di rumah permanen	97
Gambar 32	Dapur orang Sakai yang tinggal di rumah kayu	99
Gambar 33	Keadaan rumah yang berantakan merupakan hal yang biasa bagi orang Sakai	100
Gambar 34	Masyarakat Sakai telah menggunakan peralatan rumah tangga modern	103
Gambar 35	MCK masyarakat Sakai yang dibangun di tepi jalan	105
Gambar 36	Orang Sakai masih melakukan kegiatan MCK di sungai	107
Gambar 37	Ruang pameran PT. CPI di Museum Daerah Riau	109
Gambar 38	Spanduk penolakan kehadiran perusahaan baru oleh pemuda Sakai	112
Gambar 39	Plang kepemilikan lahan oleh pemerintah Siak	116

Daftar Lampiran

1. Peta Propinsi Riau	112
2. Peta Kabupaten Bengkalis	113
3. Peta Kecamatan Mandau	114
4. Daftar Informan	115
5. Biodata	116
6. Dokumentasi ujian Tugas Akhir	117
7. Surat Pernyataan	119



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang terjadi telah merambah ke setiap aspek kehidupan manusia. Kehadirannya tidak dapat dielakkan bahkan boleh dikatakan merupakan sebuah kebutuhan. Seni merupakan salah satu bidang yang dimasuki oleh ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga kata IPTEK tersebut sekarang berkembang menjadi IPTEKS yaitu ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Kehadiran IPTEKS dalam suatu bidang pekerjaan atau aktifitas manusia merupakan dua hal yang saling berhubungan dan saling membutuhkan. Dalam bidang seni hubungan antara keduanya adalah saling membutuhkan, seperti yang disampaikan Soedarso Sp bahwa:

Sebetulnya dari dulu seni dan teknologi itu saling berhubungan dan saling membutuhkan, paling tidak dipandang dari sisi manusia pemakainya. Dalam perkembangannya seni sering memperoleh masukan dari apa yang diketemukan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, dan sebaliknya ilmu pengetahuan dan teknologi yang tidak dipoles oleh seni akan terasa hambar dan kering.¹

Lebih lanjut dikemukakan bahwa antara seni dan ilmu pengetahuan memiliki lahan dan cara kerja yang berbeda. Seni merupakan penghayatan manusia secara subjektif terhadap hal-hal yang terdapat di luar dan di dalam dirinya dengan segenap mata hatinya dan mengekspresikan hasil penghayatan tersebut dalam bentuk-bentuk yang estetik dan menggetarkan, sedangkan ilmu pengetahuan merupakan pemahaman terhadap objek-objeknya baik secara rasional maupun empiris dan menghasilkan sebuah pengamatan serta analisis yang objektif.

Thomas Munro seorang filsuf dan teoritis seni dalam bukunya *Evolution in the Arts*, menyatakan bahwa baginya seni adalah alat buatan manusia yang dibuat untuk menimbulkan efek-efek psikologis atas manusia

¹ Soedarso Sp. (2006). *Trilogi Seni: Penciptaan, Eksistensi, dan Kegunaan Seni*. Yogyakarta: BP. ISI Yogyakarta. p. 134.

lain yang melihatnya. Efek tersebut mencakup tanggapan-tanggapan hasil dari pengamatan, pengenalan, imajinasi, baik yang rasional maupun emosional.²

Dalam dunia seni kehadiran ilmu pengetahuan dan teknologi dapat dimaknai sebagai pendukung dan sarana dalam penyampaian ide dan gagasan estetisnya. Pemakaian alat-alat yang berteknologi tinggi merupakan hal biasa bahkan merupakan suatu kebutuhan. Salah satu bidang seni yang begitu pesat perkembangannya dalam penggunaan dan pemanfaatan teknologi adalah bidang fotografi. Sejalan dengan pendapat Subroto yang mengatakan bahwa:

Sejak ditemukannya teknologi fotografi yang mampu merekam objek secara realistik oleh Louis Jacques Mande Daguerre pada tahun 1839 (diumumkan 7 Januari), seolah-olah fotografi telah menggantikan tugas seni lukis yang bercorak realistik atau naturalistik. Dengan demikian tidak salah jika sejak itu pula fotografi mulai berseni.³

Lebih lanjut Subroto mengatakan bahwa “Tidak salah pula apabila Helmut dan Alison Gernsheim menandai keberhasilan teknik *Daguerreotype* di Amerika Serikat pada tahun 1839 sebagai awal pencapaian nilai artistik dalam fotografi”.

Keberadaan hasil fotografi sebagai karya yang dianggap paling tua di dunia sendiri muncul pada abad XIX yaitu *heliographie* atau *sun-drawing*-nya Nicephore Niepce (1826).⁴

Pada awal kelahirannya fotografi adalah sebagai media untuk dokumentasi dan informasi serta alat bantu menggambar. Namun seiring dengan berkembangnya pemikiran dan kebutuhan manusia, fotografi sekarang tidak hanya sekedar media dokumentasi dan informasi tersebut, tetapi lebih luas memasuki fungsi untuk kebutuhan pers, pendidikan, iptek, promosi, hobi, dan bahkan sebagai media ekspresi seni.

Paul Messaris (1994) mengatakan bahwa gambar yang dihasilkan manusia termasuk fotografi bisa dipandang sebagai suatu keabstrakan visual,

² *Ibid*, p. 68.

³ Subroto Sm. (2006). “Fotografi sebagai Media Ekspresi Seni”, dalam Agus Burhan. 2006. *Jaringan Makna Tradisi Hingga Kontemporer*, Yogyakarta: BP. ISI Yogyakarta, p. 310.

⁴ Soeprapto Soedjono. (2007). *Pot-Pourri Fotografi*. Jakarta: Universitas Trisakti, p.9.

dengan kata lain gambar (fotografi) itu bisa dibaca dan bagian dari suatu cara berbahasa. Berbahasa bisa diandaikan sebagai produk pikiran, lalu menjadi produk kebudayaan sehingga tercipta wacana pengetahuan, begitu juga halnya dengan kehadiran gambar.⁵

Beaumont Newhall, seorang pakar sejarah fotografi membagi karya fotografi ke dalam empat jenis dengan mengikuti gaya atau *trendnya* yaitu *Straight Photography* (fotografi langsung), *The Formalistic* (fotografi kebentukan), *Documentary* (fotografi dokumenter), dan *The Equivalent* (fotografi metafora atau simbolik).⁶

Istilah *Straight Photography* lebih ditujukan kepada karya fotografi yang dibuat secara langsung tanpa ada manipulasi atau rekayasa tertentu. *The Formalistic* sendiri lebih banyak menekankan pada aspek bentuk dari sebuah subjek fotografi. Dalam karya *Documentary Photography* sebuah subjek harus memiliki nilai dokumentatif yang utama. Untuk itu karya jenis ini harus memiliki nilai faktual, nyata, dan akurasi yang tinggi sebagai suatu karya fotografi dokumenter. Sedangkan istilah *The Equivalent* mengarah kepada karya-karya foto yang memiliki nilai metafora. Biasanya sudah dikonsepsi dengan menampilkan imaji fotografi yang tidak hanya secara visual estetis tetapi juga memiliki nilai simbolik.

Berdasarkan pembagian fotografi tersebut, melalui Tugas Akhir Skripsi ini diaplikasikan salah satu jenis fotografi tersebut yaitu *Documentary Photography* atau fotografi dokumenter. Penerapan jenis fotografi ini dilakukan dalam mengkaji dan melakukan studi dokumentasi terhadap kehidupan masyarakat suku Sakai yang mendiami Propinsi Riau. Sesuai dengan bidang studi yang ditekuni dalam jenjang pendidikan strata satu sekarang, tentunya pemilihan tema berdasarkan sudut pandang fotografi. Dengan kata lain, pendokumentasian kehidupan masyarakat pribumi di Propinsi Riau ini dilakukan dalam bentuk tulisan yang diperkuat dengan karya fotografi sebagai medium penyampaian pesan.

⁵ Paul Messaris. (1994). *Visual Literacy: Image, Mind, and Reality*, dalam Seno Gumira Ajidarma. 2001. *Kisah Mata*. p.26.

⁶ Soeprapto Soedjono. (2001). *Tinjauan Fotografi*. Yogyakarta. p.7.

Penelitian dan pendokumentasian meliputi aspek-aspek dalam kehidupan masyarakat suku Sakai seperti sosial, budaya, dan kepercayaan. Seni sebagai bagian dari kebudayaan memiliki keterkaitan dengan unsur-unsur lainnya, seperti yang dikemukakan I Made Bandem bahwa:

Sebagai bagian dari kebudayaan, seni mempunyai hubungan yang erat dengan unsur-unsur kebudayaan yang lain. Tidak mudah untuk dipisahkan bahwa seni lekat dengan bahasa, organisasi sosial, sistem perekonomian, sistem teknologi, sistem ilmu pengetahuan, dan sistem kepercayaan.⁷

Dharsono SK dan Nanang Ganda Prawira mengatakan bahwa meskipun terdiri dari beragam latar belakang, namun kesenian Indonesia dapat diidentifikasi berdasarkan perkawinan unsur-unsur kebudayaan asli dengan pengaruh-pengaruh luar melalui proses yang cukup lama. Identifikasi ini tentu saja terdapat pada kesenian Indonesia yang telah mapan di masa lampau. Kesenian seperti ini masih tetap dipertahankan di berbagai pelosok daerah di Indonesia, meskipun kini gerak perkembangan pembentukan kesenian Indonesia sedang menempuh nafas baru, dengan pengaruh yang kuat dan cepat dari kebudayaan barat.⁸ Demikian pula halnya dengan kebudayaan masyarakat suku Sakai di Propinsi Riau yang tentunya mengalami pengaruh dan perkawinan dengan kebudayaan yang datang dari luar suku tersebut.

Kebudayaan selalu mengalami perubahan dan perkembangan sebagai akibat dari berbagai faktor, baik dari dalam maupun dari luar kebudayaan itu sendiri. Kebudayaan adalah produksi dari suatu masyarakat sehingga selalu terdapat hubungan yang harmonis antara hasil produksi tersebut dengan yang memproduksinya. Kebudayaan itu diciptakan sendiri oleh masyarakat pendukungnya.⁹

Hidup di daerah pedalaman memang tidak mudah, jauh dari keramaian. Setidaknya itulah yang dirasakan oleh orang-orang yang terbiasa hidup di tengah-tengah pesatnya perkembangan dunia. Tapi tidak demikian yang dirasakan oleh masyarakat yang seumur hidupnya dihabiskan di daerah

⁷ I Made Bandem. (2005). *Kekhasan Penelitian Bidang Seni*. Forum Diskusi Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Bidang Seni. p. 1.

⁸ Dharsono Sony Kartika dan Nanang Ganda Prawira. (2004). *Pengantar Estetika*. Bandung: Rekayasa Sains. p. 187.

⁹ Soedarso Sp. *op. cit.*, p. 23.

yang boleh dikatakan tidak pernah disentuh dengan teknologi. Setiap hari pikiran mereka hanya berisi bagaimana hidup untuk hari itu.

Hal itu juga yang terjadi dan dirasakan oleh sebagian masyarakat suku Sakai yang nyaris tidak mengenal kehidupan di luar komunitasnya. Walaupun rasanya kurang masuk akal, tetapi memang itulah yang terjadi. Masyarakat yang boleh dikatakan masih “terbelakang” ini adalah sebagian kecil dari penduduk Indonesia yang kurang mengenal teknologi. Namun seiring berjalannya waktu, beberapa kemajuan mulai masuk ke dalam kehidupan mereka. Sebagian penduduknya lambat laun mulai berinteraksi dengan dunia luar sehingga mengalami kemajuan dalam pemikiran yang mempengaruhi kehidupannya. Saat ini tidak sedikit masyarakat suku Sakai yang telah hidup layaknya masyarakat biasa.

Kehidupan masyarakat suku Sakai di Provinsi Riau menjadi menarik untuk dikaji, baik dari segi ekonomi, sosial, maupun kebudayaan karena ia mempunyai banyak kelebihan yang tersirat di balik keberadaan mereka yang dianggap sebagai suku terbelakang.

Dalam kemajemukan bangsa Indonesia terdapat berbagai suku bangsa yang lazim disebut sebagai suku bangsa terasing, suatu istilah yang kini terasa kurang positif. Istilah tersebut diajukan menunjuk pada keterasingan dalam arti geografis karena daerah yang dihuni suku-suku bangsa bersangkutan memang sulit dijangkau. Mereka umumnya bermukim dalam wilayah yang sangat terpencil. Akan tetapi selanjutnya keterasingan mereka lebih diakui dalam arti sosial budaya, yaitu terdapatnya kesenjangan sosial budaya suku-suku tersebut dengan keadaan bangsa Indonesia.

Kelambanan dan kurang berhasilnya program pembinaan komunitas adat terpencil di Indonesia pada umumnya, bukanlah semata-mata karena keterbatasan dana, data, dan tenaga terampil, melainkan juga karena belum ditemukannya rancangan program pembinaan yang terarah dan teruji sesuai dengan konsep sosial budaya masyarakat itu sendiri.

Dalam lintasan sejarah tidak jarang terdapat pertemuan antara dua atau lebih kebudayaan yang berbeda. Apabila kedua kebudayaan yang bertemu tersebut mempunyai tingkatan yang kurang lebih sama maka akan

menghasilkan sebuah akulturasi atas dasar *take and give* yang sepadan, masing-masing saling mendapat dan memberikan kebudayaannya. Sebaliknya apabila keduanya berasal dari tingkatan yang amat berbeda akan terjadi sesuatu yang tidak menyenangkan, yang satu akan mendesak yang lain.¹⁰

Lebih lanjut Soedarso menambahkan bahwa pada suatu akulturasi yang sempurna dua kebudayaan itu lebur menjadi satu dan menghasilkan suatu kebudayaan baru.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka penulis mencoba membuat rumusan masalah sebagai fokus penelitian yang akan dibahas, yaitu:

1. Bagaimana kehidupan sosial, kebudayaan, perekonomian, dan keagamaan masyarakat asli suku Sakai bisa didokumentasikan secara visual fotografis.
2. Bagaimana segala aspek kehidupan suku Sakai dapat didokumentasikan dengan tahapan dan teknis kreatif fotografi.

C. Tujuan dan Sasaran Penelitian

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap masyarakat suku Sakai di Propinsi Riau terdapat beberapa tujuan dan sasaran yang ingin dicapai yaitu:

1. Untuk mendokumentasikan segala aspek kehidupan masyarakat suku Sakai secara visual fotografis.
2. Untuk mendapatkan informasi tentang norma-norma yang mempengaruhi pola pikir masyarakat suku Sakai.

¹⁰ *Ibid.*, p. 24